

NOMADEN



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Bangkit Yudha Prastiyo

NIM: 1010369015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2015

NOMADEN



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Bangkit Yudha Prastiyo

NIM: 1010369015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnmusikologi
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS NOMADEN

Oleh

Bangkit Yudha Prastiyo
NIM. 1010369015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 19 Juni 2015

Susunan Tim Penguji

Ketua


Drs. Haryanto, M. Ed.
NIP. 19630506 198403 1 001

Pembimbing I/ Anggota


Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19710212 200501 1 001

Penguji Ahli/ Anggota

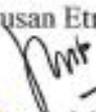

I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP. 19711107 199803 1 002

Pembimbing II/ Anggota

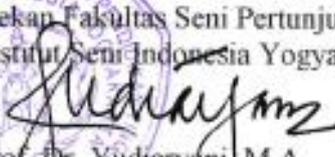

Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 3 Juli 2015

Ketua Jurusan Etnomusikologi

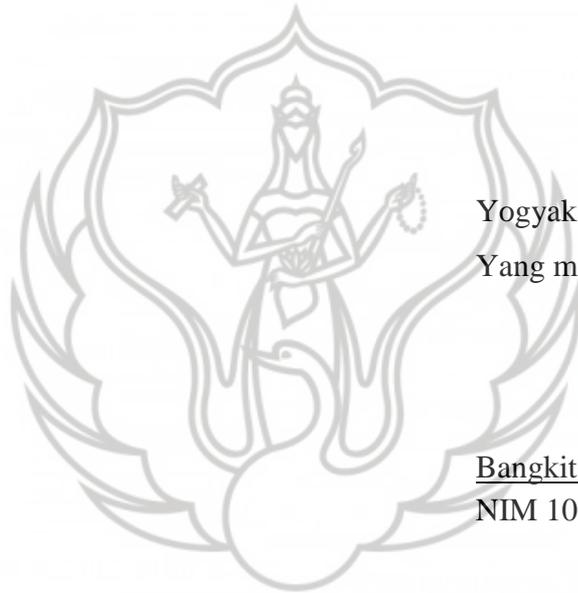

Drs. Haryanto, M. Ed.
NIP. 19630506 198403 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 3 Juli 2015

Yang membuat pernyataan,

Bangkit Yudha Prastiyo

NIM 1010369015

MOTTO

Orang berilmu dan beradab, tidak akan diam di kampung halaman, tinggalkan negerimu, merantaulah ke negeri orang.

(Imam Syafi'i)

Rasa bahagia dan tak bahagia bukan berasal dari apa yang anda miliki, bukan pula berasal dari siapa diri anda, atau apa yang anda kerjakan. Bahagia dan tak bahagia berasal dari pikiran anda.

(Dale Carnegie)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda Tercinta: Santoso

Ibunda Tercinta: Ratmini

Kepada sanak saudara: Kakak tercinta Mei Andhi Rusmayanti beserta suami Dodi Ruriliyan, serta keponakan paling lucu yang melengkapi kebahagiaan keluarga besar kami Kenes Citra R semoga saya selalu bisa membanggakan kalian semua.

Calon istri tercinta: Galih Puspita K

Adik sepupu yang selalu membuat saya rindu, Dayinta Puspa Rahmadani, dan keluarga besar bapak Sugeng serta ibu Nanik Sri Handayani yang selalu memberi *support* dan semangat untuk terus maju.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya musik etnis yang berjudul “*Nomaden*” beserta tulisan yang melengkapinya dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin. Karya ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata S-1 Jurusan Etnomusikologi Kompetensi Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kendala dan hambatan merupakan hal yang biasa ditemui dalam sebuah proses karya, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan sebuah kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat diselesaikan. Penata sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari pihak-pihak lain karya ini tidak akan berjalan dengan baik. Waktu, tenaga, dan pikiran telah diluangkan untuk mewujudkan karya *Nomaden* yang menjadi sebuah bentuk sajian karya komposisi musik etnis yang memuaskan.

Dalam kesempatan ini, penata ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan berpartisipasi dalam karya ini. Ucapan terimakasih tersebut tertuju kepada:

1. Drs. Haryanto, M.Ed., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Warsana, S.Sn., M.Sn., selaku Sekertaris Jurusan serta Dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing dengan sepenuh hati, serta meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya demi kesuksesan komposisi musik etnis *Nomaden*.

3. Drs. Supriyadi, M. Hum., selaku pembimbing II yang selalu mendukung, memotivasi, dan memberikan arahan, serta mengajarkan banyak hal yang penata belum pernah dapatkan sebelumnya. Memberikan pemahaman tentang sebuah sistem penulisan yang baik. Selain itu beliau juga sudah penata anggap sebagai orang tua yang selalu menerima keluh kesah curhatan perasaan penata dari berbagai banyak hal.
4. Ayahanda dan ibunda yang selalu mengirim jutaan doa demi kesehatan, kesuksesan, dan kelancaran penata ditanah perantauan. Serta dukungan, semangat, dan motivasi yang tidak pernah berhenti agar anak laki-lakinya menjadi sebuah kebanggaan keluarga.
5. Kepada seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak sekali memberikan berbagai ilmu serta pengalaman berharga bagi penata.
6. Seluruh Staf karyawan Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta mas Bowo, mas Paryanto, dan mas Maryono yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas sampai proses Tugas Akhir ini terselesaikan.
7. Seluruh Pendukung *Nomaden*: Leo pradana, Amoris, Darto meilando, Kiki, Rizky, Fabian, Atin, Iwan, Irwan, Kharisma, Edo, Sulis purnomo, Bayu, Bustomi, Arzenly, Gregorius argo, Dita, Rama, Rizki, dan Deny.
8. Seluruh tim produksi yang tidak dapat penata sebutkan satu- persatu. Semua yang terlibat membantu mensukseskan pertunjukan *Nomaden* ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010 serta seluruh sahabat Jurusan Etnomusikologi.

Penata menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka sudilah kiranya pembaca yang budiman dapat memberikan teguran sapa, kritik, saran, serta masukan yang membangun. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis



Bangkit Yudha Prastiyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGATAR	vii
DARTAR ISI	x
INTISARI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan ide penciptaan	7
C. Tujuan penciptaan	10
D. Manfaat Penciptaan	10
E. Tinjauan sumber	11
1. Sumber tercetak	12
2. Sumber Audio	13
3. Sumber Audio Visual	14
F. Metode penciptaan	15
1. Rangsang awal	16
2. Esplorasi	17
3. Improvisasi	20
4. Pembentukan	23
BAB II ULASAN KARYA	26
A. Ide musikal	26
B. Bentuk (<i>from</i>)	27
C. Penyajian	29
1. Aspek Musikal	29
a. Bagian 1	29
b. Bagian II	32
c. Bagian III	34
2. Aspek Non Musikal	37
a. Tata pentas	37
b. Tata <i>Sound system</i>	39
c. Tata cahaya	40
d. Kostum	41

BAB III KESIMPULAN	42
KEPUSTAKAAN	44
LAMPIRAN	45
1. Nama Pendukung	46
2. Tim Produksi.....	47
3. Sinopsis.....	48
4. Tata Letak Instrumen	49
5. Publikasi.....	51
6. Dokumentasi Foto Latihan <i>Nomaden</i>	52
7. <i>Full score</i> Komposisi <i>Nomaden</i>	64



INTISARI

Nomaden adalah cara hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain oleh sekelompok orang atau individu. Istilah tersebut sejalan dengan perilaku dan kehidupan penata, yang berpindah-pindah dari satu tempat dari satu kota ke kota lain, tepatnya dari kota Lampung ke kota Surakarta, kemudian berpindah lagi ke kota Bandung, dan saat ini menetap di kota Yogyakarta. Cara hidup *nomaden* tersebut memunculkan berbagai perasaan seperti kenyamanan, kegelisahan, kesepian, keterasingan, dan lain sebagainya. Atas dasar timbulnya berbagai perasaan itulah yang kemudian memberi inspirasi kepada penata untuk digubah dalam sebuah komposisi musik etnis yang kemudian diberi judul *Nomaden*.

Tujuan penciptaan komposisi musik yang berjudul *Nomaden* ini tidak lain adalah mengaplikasikan berbagai perasaan yang dialami oleh penata baik perasaan gembira maupun sedih dalam bahasa musikal. Artinya berbagai perasaan yang dialami penata merupakan idiom musikal, sementara wujud komposisi musik yang berjudul *Nomaden* digunakan sebagai medium musikalnya.

Hasil yang telah dicapai dalam penciptaan komposisi musik yang berjudul *Nomaden* ini ternyata memberikan banyak pengetahuan dan pemahaman kepada penata bahwa seni dan dalam hal ini musik juga merupakan bahasa universal. Dapat dikatakan demikian karena dalam proses penciptaannya melalui tahapan-tahapan yang sangat kompleks. Berangkat dari penyusunan maupun pemilihan nada-nada untuk dijadikan melodi, ritme, harmoni, dan selanjutnya membentuk pola-pola. Diawali dari ide musikal yang kemudian dikembangkan menjadi berbagai motif lagu dan selanjutnya terbentuk frase-frase, *periode*, sampai dengan terwujudnya bagian-bagian lagu. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki struktur kalimat yang tidak kalah kompleksnya dengan struktur kalimat dalam linguistik.

Kata kunci: *Nomaden*, ekspresi musikal, kompleks musikal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nomaden adalah cara hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dan tidak tinggal menetap oleh sekelompok orang atau individu.¹ Sistem kehidupan *nomaden* tersebut sudah ada sejak jaman batu tua yaitu *palaeolithikum* yang berlangsung selama kurang lebih 600.000 tahun.² Pada jaman tersebut manusia belum bertempat tinggal tetap dan untuk menunjang kehidupannya mereka mengembara dengan cara berburu dan meramu. Mereka hanya mengumpulkan bahan makanan saja, seperti mengumpulkan buah, sayuran, berburu binatang, menangkap ikan dan lain sebagainya. Mencari dan mencari dalam jumlah banyak bahan makanan sebagai bahan persediaan adalah *survival* mereka. Maka kondisi alam yang baik menjadi harapan bagi kelangsungan hidupnya

Jaman *Palaeolithikum* merupakan awal peradaban manusia, oleh sebab itu apabila dipandang dari sudut ilmu hayat, manusia dapat dikategorikan dalam jenis primata yang tidak berbeda dengan golongan binatang lain, yaitu golongan *mamalia* atau *binatang menyusui*.³ Di antara jenis mamalia ini, manusia memiliki tingkatan paling tinggi dari mamalia lain seperti kera misalnya. Kera menggunakan tangan dan kaki untuk menunjang badan dalam berjalan sedangkan manusia telah menggunakan

¹ Hendro Dermawan, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011), 488.

² Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 23.

³ Soekmono, 7.

dua kakinya untuk berjalan. Selain itu perbedaan yang paling nyata dengan primata lain adalah dilihat dari ukuran kecerdasan otaknya. Hal itulah yang akhirnya membuat manusia lebih maju dan terus mengembangkan pemikiran-pemikirannya. Di samping itu manusia juga memiliki perasaan, sementara binatang hanya memiliki insting saja. Maka manusia dapat membedakan benar atau salah, baik dan buruk, indah ataupun tidak indah. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk paling sempurna diantara segala makhluk ciptaanNya.

Setelah jaman *Palaeolithikum* dengan peradaban manusia yang masih sangat rendah, kemudian muncullah jaman berikutnya yaitu *Mesolithikum* (jaman batu tengah) yang berlangsung selama kurang lebih 20.000 tahun, yaitu setelah jaman *Palaeolithikum*.⁴ Pada jaman ini manusia sudah mengenal cara bercocok tanam atau biasa disebut sebagai masyarakat peladang. Peladang adalah sistem pertanian yang bergantung pada kondisi alam dan dilakukan berkisar 3-4 tahun. Saat itu sebagian manusia juga sudah tinggal secara menetap dengan menempati suatu wilayah sehingga dapat dikatakan, bahwa peradaban manusia saat itu lebih berkembang dari jaman sebelumnya.

Perubahan dan perkembangan terus terjadi secara besar-besaran setelah jaman *Mesolithikum* yaitu jaman *Neolithikum* (jaman batu muda). Kehidupan dan peradaban manusia semakin maju, manusia saat itu mulai membentuk masyarakat, mereka juga sudah bertempat tinggal tetap bahkan sudah mampu untuk membuat rumah.⁵ Mereka

⁴ Soekmono, 38.

⁵ Soekmono, 49.

sudah mengenal sistem bercocok tanam dengan baik dan mengenal cara beternak hewan. Selain itu, dengan kreatifitasnya mereka juga mampu membuat kerajinan tangan , seperti: menenun, membuat periuk belanga, dan lain sebagainya. Dari sinilah awal mula dari kemajuan demi kemajuan yang dilakukan oleh manusia. Seiring dengan kemajuan tersebut kebutuhan manusia semakin mendesak, akhirnya mereka berinteraksi antar sesamanya sebagai tindakan untuk memenuhi kebutuhan, dan tindakan tersebut dilakukan sampai diluar wilayahnya. Atas dasar itulah maka lahirlah istilah *nomaden* yang tidak lain adalah cara hidup dengan melakukan perjalanan dan berpindah-pindah tempat demi memenuhi kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan.

Perlu ditegaskan bahwa *nomaden* merupakan salah satu cara efektif yang dilakukan masyarakat dahulu hingga saat ini untuk melangsungkan kehidupan. Mengumpulkan bahan makan dengan cara berburu dan mengolah makanan dengan cara meramu. Ketika makanan di wilayah tempat tinggal mereka sudah habis maka mereka harus berpindah dan mencari sumber makanan di wilayah baru, atau seperti saat ini manusia mengumpulkan uang dengan bekerja, dan uang yang diperoleh digunakan untuk makan sekaligus memenuhi kebutuhan lainnya. Seperti itulah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan turun menurun. Atas dasar perilaku di atas, saat ini sistem *nomaden* masih banyak dilakukan oleh sekelompok masyarakat, akan tetapi penata mengartikan dalam konteks ini bukan *Nomaden* seperti dahulu melainkan *semi Nomaden*. *Semi Nomaden* artinya adalah berpindah-pindah dari tempat satu ketempat yang lain namun bersifat sementara dan kemudian

akan menetap pada suatu tempat. Sama halnya dengan masyarakat urban yang pindah dari kota ke desa mereka akan menetap di suatu desa dan kemudian akan menjadi masyarakat asli tanpa adanya perpindahan lagi. Meskipun terdapat perbedaan pada sistem *Nomaden* dahulu dan sekarang, tetapi esensi dari *Nomaden* itu sendiri tetap sama yaitu cara berpindah-pindah demi mempertahankan kehidupan dan melangsungkan kehidupan.

Berpindah-pindah tempat memang salah satu cara atau pilihan untuk dapat melangsungkan kehidupan, akan tetapi dalam prosesnya banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti adaptasi dengan lingkungan baru, proses sosialisasi, dan lain sebagainya. Dari proses tersebut akhirnya manusia dapat mengenal dan mengetahui lingkungan barunya dengan baik. Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual, manusia dapat menentukan sendiri pilihan hidupnya. Di samping itu, manusia dengan akal dan perasaannya memiliki kreativitas. Dengan kreativitas itu manusia dapat mengolah apa yang ada di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga manusia dapat menyelesaikan dan mengatasi segala macam problem hidupnya, seperti : mencari dan menciptakan makanan, minuman, tempat berteduh, kehangatan, keamanan, ketentraman, dan sebagainya. Artinya tidak selalu menerima begitu saja apa yang diberikan oleh alam, melainkan segala potensi alam selalu direspon atau diolah oleh manusia agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Setelah manusia merasa berdiri kukuh di

atas dirinya dengan otonomi dan kekuatan penuh, ia berupaya untuk hidup dan mengembangkan kehidupannya.⁶

Selanjutnya, sebagai makhluk sosial manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Atas dasar interaksi budaya tersebut, lahirlah kelompok-kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat dapat terjadi karena faktor keturunan, faktor pekerjaan, faktor ekonomi, faktor pendidikan, maupun faktor kepentingan lainnya. Berawal dari sinilah maka akan timbul struktur sosial yang di dalamnya terbentuk seperangkat norma dan nilai-nilai yang harus ditaati oleh setiap warganya, dan hal itu berlangsung dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan dikenal sebagai adat.

Seseorang atau individu yang masuk kedalam kelompok masyarakat tertentu pasti akan mengalami masalah sosial. Seperti penjelasan di atas, bahwa masyarakat setempat telah memiliki adat, sehingga seseorang yang datang ketempat tersebut dengan membawa adat dari asalnya akan bersinggungan dengan adat masyarakat setempat. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor yang telah dipaparkan di atas.

Proses adaptasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: masyarakat setempat telah memiliki adat dari berbagai aspek atau faktor di atas, sementara itu seseorang atau individu yang datang ketempat tersebut juga telah membawa adat dari tempat asalnya. Sehingga dari pertemuan dua adat tersebut akan menimbulkan adat

⁶ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia Sebuah Perbandingan Islam dan Barat* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 15.

yang baru. Adat baru dapat terjadi, pertama adat masyarakat setempat mengikuti adat pendatang. Kedua, terjadinya akulturasi yakni percampuran antara adat masyarakat setempat dengan adat yang dibawa oleh pendatang. Ketiga, adat pendatang mengikuti adat masyarakat setempat. Adat yang ketiga inilah yang menjadi pengalaman empiris dari kehidupan penata.

Penata berasal dari pulau Sumatra tepatnya di kota Bandar Lampung. Hidup dalam keluarga sederhana, harmonis, dan penuh kasih sayang. Berawal dari situlah perjalanan hidup penata dimulai, yaitu dengan lingkungan nyaman dan masyarakat yang damai. Penata merasakan suatu keadaan dimana kota tersebut merupakan kota istimewa, suka dan duka yang dirasakan merupakan suatu bagian dari realita kehidupan yang dijalani penata.

Pada tahun 2003 penata harus dihadapkan dengan sebuah pilihan berat untuk pindah dari tanah kelahirannya, meninggalkan pulau Sumatra dan hijrah ke pulau Jawa untuk mengikuti kehendak kedua orangtua. Sebuah pilihan yang mau atau tidak harus dilakukan meninggalkan saudara, teman-teman sejawat dan meninggalkan kenangan indah di kota Lampung. Kegelisahan sangat dirasakan pada masa itu, membayangkan tentang suasana baru, tempat baru, dan teman-teman baru. Tidak mudah untuk bisa melakukan itu semua, dalam arti butuh suatu proses adaptasi dan sosialisasi agar dapat berbaur, mengenal, dan mengerti lingkungan sekitar. Ketika penata berpindah dari Sumatra ke pulau Jawa tepatnya di kota Surakarta, memang sulit rasanya untuk bisa beradaptasi. Penata harus belajar bahasa Jawa, bahasa asing yang belum pernah penata ketahui sebelumnya. Sering terjadi perselisihan dengan

teman karena masalah bahasa. Perlu diketahui, bahwa saat itu hampir semua teman sekolah bahkan guru menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Kebiasaan orang di Jawa juga cukup aneh menurut perasaan penata pada masa itu. Berbagai aturan-aturan atau norma yang harus ditaati oleh semua orang tanpa kecuali, misalnya: makan harus duduk bersila; tidak boleh bersuara saat makan; tidak boleh berbicara terlalu keras; harus menunduk jika berbicara dengan yang lebih tua; dan masih banyak lagi norma lain yang harus dijalani.

Perilaku berpindah-pindah tempat tinggal terus terjadi sampai berkali-kali. Setelah lulus SMA tahun 2009, penata harus pindah ke Jawa Barat, tepatnya di daerah Lembang, Bandung, selama kurang lebih 2 tahun. Otomatis perasaan sama pun dirasakan oleh penata seperti saat menginjakkan kaki pertama kali di Surakarta, Jawa Tengah, yaitu beradaptasi dengan lingkungan, baik masalah bahasa, adat, maupun kebiasaan lain yang berlaku di Lembang, Bandung. Singkat cerita, sekarang penata berada di kota Yogyakarta tempat dimana penata melanjutkan pendidikan, di perguruan tinggi seni, tepatnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang kebanyakan mahasiswanya berasal dari luar kota dan luar pulau Jawa. Berawal dari sinilah penata dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada mereka. Ternyata kegelisahan yang penata alami juga mereka rasakan. Artinya tidak hanya penata pribadi yang merasakan sebuah kegelisahan ketika hidup berpindah-pindah dari tempat satu ketempat lain.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan latar belakang diketahui, bahwa *nomaden* merupakan cara hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain oleh sekelompok orang ataupun individu. Dalam proses perpindahan tersebut menimbulkan berbagai macam permasalahan yang cukup berarti. Sebagai makhluk sosial manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan, karena ia akan bersinggungan dengan manusia-manusia lain di sekitar tempat yang baru. Persinggungan adat yang dibawa oleh pendatang ke tempat baru menimbulkan berbagai proses adaptasi. Di antara berbagai proses tersebut, adat pendatang mengikuti adat masyarakat setempat, seperti yang dialami sendiri oleh penata. Dampak dari proses adaptasi menimbulkan berbagai perasaan yang dialami oleh penata, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Akibat yang positif misalnya dapat dengan cepat beradaptasi di lingkungan baru, mendapat pengalaman-pengalaman baru, bertambahnya relasi, dan lain sebagainya. Sebaliknya, dampak negatif yang dirasakan oleh penata adalah berbagai perasaan seperti kegelisahan, ketidaknyamanan, keterasingan, kesepian, dan berbagai perasaan lainnya.

Berbagai pengalaman empiris itulah yang menginspirasi, mengilhami serta merangsang hasrat penata yang selanjutnya akan dijadikan ide musikal dalam bentuk karya musik etnis dengan tema cara hidup berpindah-pindah sehingga tepatlah jika diberi judul *Nomaden*. Berbagai dampak positif maupun negative yang telah dipaparkan di atas merangsang hasrat penata untuk mengubah ke dalam bahasa musikal. Merangsang berasal dari kata rangsang yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan daya pikir, semangat dan mendorong keinginan.

Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, gagasan, rabaan, visual atau kinestetik.⁷ Persepsi seperti itu juga penata gunakan sebagai pijakan dasar dalam membuat komposisi musik etnis. Karena hasil karya seni didorong kelahirannya oleh banyak motivasi. Ada yang lahir karena keinginan manusia akan hal-hal yang indah, ada yang karena kehendak manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan ada pula yang didorong oleh desakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁸ Maka dari itu penata sangat tertarik sekali ingin mengangkat sebuah karya komposisi musik etnis berjudul *Nomaden*. Selain itu, karena karya seni merupakan suatu proses akhir dalam seni yang diciptakan berdasarkan cara seniman menunjukkan ekspresi diri berupa tindakan atau sikap yang disampaikan secara lengkap dan jernih dari balik mental, ide, dan emosi.⁹

Komposisi musik yang berjudul *Nomaden* ini penata lakukan sebagai upaya mentransformasikan perasaan-perasaan tersebut ke dalam bentuk musikal. Bentuk musik tersebut terdiri dari beberapa bagian yaitu: introduksi dan bagian I, bagian II, dan bagian III. Pada introduksi dan bagian I penata mencoba mewujudkan perasaan nyaman, damai, dan harmonis. Ini merupakan gambaran ketika penata berada di Lampung tanah kelahirannya. Dalam proses musikalnya dibuat sebuah melodi harmonis yang dibuka oleh instrumen gambus dan accordion dengan idiom khas Melayu yang seolah-olah membawa pendengar berada di tanah Melayu. Kemudian

⁷ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, 1985), 20.

⁸ Soedarso Sp, *Trilogi Seni* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006), 101.

⁹ Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 169-170.

masuk instrumen biola, bas, bonang, kempul, gong, dan bedug sehingga muncul nuansa yang harmonis. Berikutnya bagian II mendeskripsikan perasaan gelisah, ketidaknyamanan, dan keterasingan. Ekspresi tersebut penata wujudkan dengan solo vokal dan memakai lirik berbahasa Jawa yang muncul setelah bagian I berakhir. Diawali dengan *unisono* pada vokal dengan lirik “*Jowo dwipo*” yang artinya adalah Pulau Jawa.¹⁰ Kemudian seorang pemain melantunkan syair “*suluk*” yang menceritakan tentang sebuah kesedihan dan diiringi oleh permainan gambang dengan tempo *freemat* (tempo bebas) atau tidak terikat ini akan menegaskan kesedihan dan rasa ketidaknyamanan. Berikutnya adalah permainan kendang sunda, suling, bonang, gong, dan vokal untuk menggambarkan perasaan senang karena sudah mampu beradaptasi ketika melakukan perpindahan kembali di tempat lain. Selanjutnya bagian III menjelaskan tentang perilaku *nomaden*, yaitu berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain. Aplikasi dari hal tersebut dalam komposisi musik dilakukan dengan cara saling bersaut-sautan (*kanon*) antara melodi dengan instrumen ritmik, dan tehnik imitasi antara pola melodi dengan pola ritmik. Bagian ini menjelaskan tentang perasaan gembira, nyaman, dan semangat. Mendeskripsikan tentang perasaan seseorang yang mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Namun demikian, lantas bagaimana mengaplikasikan tema *nomaden* ke dalam bentuk komposisi musik. Hal ini lah yang akan dilakukan penata dalam karya tugas akhir penciptaan musik etnis.

¹⁰ S. Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Haji Masagung, 1993), 99.

C. Tujuan penciptaan

Karya musik yang berjudul *Nomaden* ini merupakan ungkapan berbagai perasaan penata disaat menjalani kehidupan layaknya seperti kehidupan *nomaden*, yang akan diwujudkan dalam bahasa musikal. Artinya berbagai perasaan penata sebagai idiomnya akan diekspresikan dengan sebuah komposisi musik sebagai medium musikalnya.

D. Manfaat penciptaan

a. Personal

1. Pengembangan kompetensi diri penata terhadap musik etnis khususnya.
2. Penggalan ide kreatifitas penata (menggagas nilai tradisi), mengelola berbagai aspek musikal terkait dengan komposisi musik dan keseluruhan elemen demi terwujudnya sebuah pertunjukan musik etnis.

b. Akademik

Garapan ini direalisasikan untuk memotivasi teman-teman, khususnya teman-teman mahasiswa Jurusan Etnomusikologi agar tidak menunda masa studi, tidak hanya menghemat finansial, dan lebih dari itu yakni hemat waktu serta upaya mengangkat akreditasi Jurusan Etnomusikologi dimata pemerintah dan juga masyarakat.

c. Masyarakat

1. Menambah wawasan tentang musik-musik Nusantara khususnya.
2. Mengenalkan Jurusan Etnomusikologi pada masyarakat.

E. Tinjauan Sumber

Karya komposisi musik berjudul *Nomaden* ini bersumber dari fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan manusia. Hal ini ditegaskan pada perilaku berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain yang akhirnya menimbulkan efek bagi pelaku yaitu; rasa gelisah, rasa ketidaknyamanan, keterasingan, dan lain sebagainya. ‘Rasa’ ini lah yang menjadi sumber serta landasan dasar dalam komposisi musik etnis ini. Oleh karena itu, dibutuhkan tinjauan lain baik secara tercetak maupun tinjauan karya (*discography*) yang dapat memberikan referensi terhadap komposisi musik etnis ini. Selain itu agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini dijelaskan dalam tiga sub , sebagai berikut.

1. Sumber tercetak

Alma M. Hawkins, *Aspek-aspek Dasar Koeografi Kelompok*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2003). Dalam buku ini terdapat elemen-elemen untuk menyusun koreografi dalam tari. Ketiga elemen tersebut adalah eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Ketiga elemen tersebut dijadikan acuan metode bagi penata dalam berkomposisi. Walaupun yang dijadikan acuan berkarya adalah referensi dari tari, namun bagi penata tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan tersebut juga terdapat dalam proses penciptaan karya musik etnis.

Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisier, 2009). Pada buku tersebut banyak dijelaskan tentang sikap, perilaku dan pemikiran manusia yang dikaitkan dengan musik. Pernyataan tersebut membantu penata untuk dapat dengan

mudah memahami karakter yang ada dalam diri penata. Selain itu juga memberi pemahaman tentang cara menghubungkan antara aspek musiklogis dan psikologis, karena dalam karya musik *Nomaden* ini berkaitan dengan “rasa” yang muncul ketika melakukan kegiatan *Nomaden*. Seperti: senang, sedih gelisah, dan rasa ketidaknyamanan. Beberapa “rasa” tersebut akan diolah dalam karya musik etnis.

Sumaryono. E, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). Buku ini memberikan pedoman tentang pemahaman realitas melalui pembahasan filosofis atas makna yang terkandung dibalik kata (bahasa), pengalaman hidup sehari-hari, sejarah, seni serta berbagai fenomena hidup lainnya. Buku ini juga penata gunakan sebagai landasan dasar dalam menemukan metode dalam proses penciptaan karya musik etnis yang berjudul *Nomaden* ini.

Karl-Edmun Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004). Buku ini memberikan penjelasan tentang analisis sebuah karya musik secara luas, sehingga sangat membantu penata untuk menganalisis komposisi musik etnis ini, karena analisis merupakan syarat mutlak untuk mempertanggungjawabkan karya penata secara ilmiah.

Vincet McDermott. *Imagi-Nation: Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa* Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta: Art Music Today, 2013). Buku ini membuka pandangan penata tentang cara membuat suatu komposisi musik, sehingga buku ini merupakan acuan penata dalam cara mengolah elemen-elemen musikal menjadi sebuah garapan musik yang utuh. Maka dari itu, buku ini juga sangat

membantu dalam proses penuangan ide ke dalam komposisi musik etnis yang berjudul *Nomaden* ini.

2. Sumber Audio

Komposisi musik dari Martin Gerrick, judul karya *Animals 2014* dalam album *Animals*. Karya musik beraliran *house music* ini menginspirasi penata dari segi ornamen-ornamen musikal yang di munculkan dalam komposisinya, selain itu juga warna suara yang dihasilkan dari audio. Meskipun menurut penata sajian musiknya berbentuk sederhana, tetapi dapat membangkitkan semangat bagi pendengarnya, sehingga spirit dalam komposisi *Nomaden* nantinya dapat terwujud seperti yang diharapkan.

Komposisi musik berjudul *Arum Manis*, dikomposisikan oleh Jack Body. Karya musik kontemporer ini menyajikan sebuah komposisi *music orchestra* yang mengimitasikan permainan *strings orchestra* pada medium rebab. Sesuatu yang unik disuguhkan oleh Jack Body lain dari pada umumnya, membuat harmoni dengan medium rebab. Karya ini menginspirasi penata dalam bentuk penyajian sehingga merangsang kreatifitas penata dalam membuat berbagai imitasi dari beberapa instrumen dalam medium lain.

Lagu Melayu berjudul *Zapin Anak Negeri* yang dipopulerkan oleh Suhardi. Meskipun lagu ini adalah lagu pop melayu, akan tetapi lagu ini menunjukkan keaslian cengkok Melayu dengan sentuhan vokal dan permainan biola yang menunjukkan khas melayu. Lagu ini memberikan gagasan pada komposisi *Nomaden* agar lebih mengutamakan keaslian pada bagian-bagian komposisi yang ingin disampaikan.

3. Sumber Audio Visual

Karya Etno Ensambel yang berjudul *Jangganong*. Karya tersebut menginspirasi penata untuk mengolah ritmis yang diaplikasikan ke instrumen *rebana* pada komposisi musik yang diciptakan. Inspirasi muncul ketika mendengarkan jalinan antara instrumen *jimbe*, *tom drum*, *rebana*, dan berbagai instrumen melodis. Penata sangat tertarik dengan jalinan pola ritmis yang dimainkan instrumen-instrumen tersebut, sehingga dapat menjadi inspirasi terbentuknya ritmis yang diciptakan pada bagian 2 dalam komposisi musik *Nomaden*.

F. Metode Penciptaan

Ide musikal terinspirasi dari perilaku atau gaya hidup berpindah-pindah dari tempat satu ketempat lain yang secara esensial mirip dengan pengalaman yang dialami oleh penata, cara hidup demikian lazim disebut dengan *nomaden*. Maka dari itu, dalam karya ini kata *Nomaden* penata gunakan sebagai judul dalam komposisi musik etnis ini.

Bagaimanapun musik adalah ekspresi keindahan yang menggunakan bunyi-bunyian sebagai media pengungkapannya. Pengungkapan tersebut membutuhkan metode interpretasi sebagai landasan dasar untuk mengetahui konsep-konsep yang menjadi pemikiran penata. Hans-Georg Gadamer mengatakan bahwa dalam berbicara, interpretasi ibarat sebuah terjemahan. Begitu pula dalam musik, bahwa ada pola-pola bahasa yang tersembunyi dibalik yang tampak. Selanjutnya dikatakan

bahwa ‘bahasa’ adalah bahasa penalaran itu sendiri. Dengan demikian, untuk dapat memahami dibutuhkan interpretasi. Interpretasi berujung pada pemahaman, maka dapat dikatakan bahwa memahami selalu dapat berarti membuat interpretasi. Dengan kata lain interpretasi secara eksplisit merupakan bentuk dari pemahaman.¹¹ Selanjutnya untuk menterjemahkan berbagai ekspresi ke dalam bahasa musikal penata melakukan pendekatan dengan metode yang ditawarkan oleh Alma M.Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Metode tersebut berupa eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Meskipun yang menjadi acuan berkarya adalah refrensi tari, namun bagi penata metode tersebut juga terdapat dalam proses penciptaan musik etnis.

Proses penciptaan komposisi musik etnis yang berjudul *Nomaden* ini, penata mengsinkronisasikan antara metode interpretasi oleh Hans-Georg Gadamer dengan beberapa metode yang ditawarkan oleh Alma M.Hawkins, sebagai berikut: *bildung* (kebudayaan) sebagai rangsang awal, *sensus communis* (pertimbangan praktis yang baik) digunakan dalam proses eksplorasi, pertimbangan digunakan untuk improvisasi, *taste* (selera)= pembentukan.

1. Rangsang Awal

Komposisi musik etnis yang berjudul *Nomaden* ini bersumber dari fenomena sosial, fenomena psikologi, dan fenomena musikal. Dalam hal ini fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia membawa dampak terhadap psikologi seseorang seperti perubahan perasaan yang dialami oleh penata yaitu senang, sedih,

¹¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius,1993), 64.

dan gembira artinya perasaan-perasaan yang dialami oleh penata sebagai fenomena psikologi, selain itu kejadian ini juga berpengaruh besar dalam proses musikal yang dilakukan oleh penata berkaitan dengan berpindah dari kota satu ke kota lain sesuai dengan seni budaya yang ada di daerah, khususnya musik etnis. Fenomena-fenomena tersebut menimbulkan ide-ide yang muncul di dalam sebuah pemikiran. Ide-ide tersebut disaring melalui proses rekreasi fantasi serta imajinasi tentang apa yang dilihat atau pun dirasakan. Sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide, dari ide tersebut terdapat sebuah kerangka yang nantinya disusun kemudian menjadi sebuah karya seni. Pada tahapan ini terdapat proses perenungan, sehingga muncul suatu konsep yang menjadi pijakan untuk mencipta. Dalam hal ini penata menggunakan konsep *bildung* sebagai landasan dasarnya, karena *bildung* adalah kumpulan kenangan yang di dalam proses pengumpulannya membentuk dirinya sendiri sebagai yang ideal. Artinya berbagai kumpulan kenangan dari kota Lampung, Surakarta, Bandung, dan Yogyakarta terekam dalam benak penata menjadi sebuah rangsang.

2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses kreatif yang memberi dasar penata untuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons.¹² Atas dasar itulah penata mencoba untuk mengekspresikan perasaan-perasaan yang menjadi pijakan dasar komposisi musik etnis *Nomaden* ini ke dalam bahasa musikal. Seperti konsep kedua yang

¹²Alma M Hawkins, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2003), 19.

dijelaskan oleh Hans-Georg Gademer yaitu *sensus communis*. *Sensus communis* bukanlah pendapat umum melainkan setara arti dengan ekspresi dalam bahasa Prancis *Lebon Sens* yaitu pertimbangan praktis yang baik. Ekspresi dalam pengertian yang mendasar adalah pandangan yang mendasari komunitas dan karenanya sangat penting untuk hidup. Hidup dalam kelompok masyarakat yang mengembangkan pandangan tentang kebaikan yang benar dan umum di suatu daerah dan menjadi acuan untuk bertindak. Sesuai dengan hal tersebut, gaya hidup *nomaden* yang penata alami menimbulkan berbagai perasaan, karena harus berpindah tempat dari kota satu ke kota lain yang memiliki adat istiadat berbeda, sehingga timbullah berbagai perasaan yang diungkap dalam bahasa musikal.

Proses eksplorasi sama artinya dengan proses pencarian seperti; karakter, idiom, dan medium musik yang akan disajikan. Terkait dengan hal tersebut penata melakukan beberapa tindakan untuk mendapatkan ‘rasa’ sesuai dengan apa yang diharapkan. Tindakan eksplorasi yang dilakukan oleh penata sebagai berikut.

Pertama penata melakukan eksplorasi secara bebas atau sama sekali belum mempunyai rencana-rencana musikal, namun dengan cara ini penata dapat bereksplorasi dan menemukan kemungkinan-kemungkinan musikal. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan kreativitas serta mendapatkan ide-ide baru dalam membuat komposisi musik, walaupun kemungkinan tersebut masih acak dan belum tahu akan masukan pada bagian mana pada komposisi musik yang akan digarap. Kreativitas adalah tentang penggunaan imajinasi, penemuan, dan menambahkan

sesuatu yang lain dalam proses karya.¹³ Maka dari itu, dibutuhkan sebuah pengolahan dan pencarian ritme, melodi, serta warna suara yang akan dibutuhkan dalam komposisi musik ini. Kemudian penata juga dapat menentukan instrumen apa saja yang mesti digunakan pada bagian-bagiannya. Ada hal lain di luar pengolahan dan pencarian elemen-elemen musikal tersebut, yaitu mencari tahu secara detail tentang konsep yang akan digarap.

Kedua penata mencoba melakukan eksplorasi ruang di Teater arena, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus tempat pementasan karya komposisi musik berjudul *Nomaden* ini. Tiga orang teman membantu dalam proses eksplorasi ini dengan cara duduk di bangku penonton, tepatnya di tengah, sudut kanan, dan sudut kiri. Kebetulan ruangan tempat duduk penonton tersebut berbentuk setengah lingkaran. Kemudian penata mencoba untuk mengeksplor suara atau bunyi-bunyian pada tiga orang teman tersebut. Lalu mereka bersuara dan saling bersaut-sautan sedangkan penata sendiri berada di tengah, di depan tiga orang yang duduk di bangku penonton. Dari eksplorasi itu penata merasakan sebuah kegelisahan dan kebingungan karena ketiga orang tersebut memecah konsentrasi. Penata harus memilih mendengarkan yang sebelah kiri, tengah, atau kanan. Hal seperti ini penata rasakan jika tidak fokus pada satu titik, sama halnya dengan hidup berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lainnya. Tindakan ini yang menginspirasi penata untuk menggunakan posisi tersebut menjadi bagian dari konsep garapan pada bagian ketiga.

¹³ Vincent McDermott, *Imagi-Nation : Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta : Art Music Today, 2013), 18.

Ketiga penata juga mencari sumber referensi audio dari internet media elektronik *youtube* dan *sounds cloude*. Penata melihat beberapa karya komposisi musik yang telah diunggah oleh beberapa *member youtube* dan *sounds cloude*. Tahapan berikutnya adalah merancang garapan membuat komposisi dengan menggunakan *software fruity loops* (FL Studio10). *Software* tersebut sangat membantu dalam proses pembuatan karya ini serta membantu untuk mengeksplorasi instrumen yang akan dibutuhkan pada komposisi ini. Maka dari itu, sebelum komposisi ini dimainkan, eksplorasi dilakukan terlebih dahulu dengan menggunakan media elektronik yang di dalamnya terdapat beberapa instrumen musik yang telah ditentukan. Instrumen musik yang akan digunakan pada garapan ini merupakan alat musik yang berasal dari alat musik etnis Nusantara dan instrument musik Barat, antara lain: *rebana, bedu, bonang, gambang, gong, kempul, kendang, akordion, gambus* dan alat musik Barat seperti *bas* dan *violin*. Instrumen tersebut secara subjektif sangat membantu untuk berjalannya komposisi yang ingin digarap pada konsep *Nomaden* ini. Instrumen musik tersebut terdiri dari berbagai karakter bunyi dari *high, middle*, dan *low*, dan warna suara yang ada di setiap instrumen tersebut sangat dibutuhkan dalam komposisi yang akan digarap.

3. Improvisasi

Improvisasi selalu diawali dengan sebuah uji coba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan. Improvisasi juga dilakukan secara bebas, seperti menemukan sesuatu nada secara kebetulan atau pun seponatan, langsung, dan sesaat. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke tempat yang tidak

diketahui.¹⁴ Ketika melakukan improvisasi secara spontan muncul sebuah kekuatan imajinasi untuk menemukan sebuah nada yang diinginkan. Selain itu improvisasi juga dilakukan untuk mencari ritme dan melodi. Pencarian tersebut dengan menggunakan teknik olah musik Barat seperti *diminusi* (penyempitan), *repetisi* (pengulangan), *augmentasi* (pelebaran), dan *filler* (isian). Improvisasi bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif.¹⁵ Sama halnya dengan konsep ketiga Gademer yaitu pertimbangan. Pertimbangan adalah kemampuan untuk memahami hal-hal khusus sebagai contoh yang universal, dan kemampuan ini melibatkan perasaan, konsep, prinsip, dan berbagai norma. Artinya kemampuan menghimpun kembali apa yang telah dipelajari, dilihat, diketahui, dan dialami serta digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap benar. Terkait dengan hal tersebut, penata berusaha untuk menyeleksi berbagai hal penting untuk dipakai dalam komposisi musik yang berjudul *Nomaden*.

Penata mengambil pola tabuhan rebana *tatim* Lampung dan bentuk tradisi *gamelan Jawa* sebagai dasar untuk menggarap komposisi ini, meskipun tidak secara utuh. Pola tersebut diambil dari pukulan imbal pada tabuhan rebana. Penata juga mengimitasi pola tersebut pada instrumen lain atau mengaplikasikan pada instrumen jawa seperti *bonang*, *kempul*, dan *gong*. Pola bagian tabuhan rebana *tatim* Lampung mempunyai posisi tabuhannya sebagai berikut :

¹⁴ Alma M Hawkins, 70.

¹⁵ Alma M Hawkins, 70.

|| $\overline{dtt} \ .\overline{tt} \ \overline{ttt} \ .\overline{tt} \ | \overline{dtt} \ .\overline{tt} \ \overline{ttt} \ .\overline{tt} \ ||$

keterangan:

d = dong

t = tak

- a. Pukulan *dong* jatuh pada ketukan pertama.
- b. Pukulan *tak* sebagai isian pada hitungan berikutnya.

Struktur di atas dimainkan dengan sukat 4/4 titik hitungan berat pada hitungan kesatu (*dong*), sedangkan pukulan *tak* sebagai isian pada hitungan berikutnya. Aplikasi diatas akan diimitasikan ke dalam instrumen Jawa, yakni *bonang*. Jika biasanya *gong* dipukul pada hitungan akhir pada setiap *gatra* dalam struktur tabuhan komposisi musik Jawa, maka pada komposisi *Nomaden* ini *gong* dijadikan sebagai ketukan berat pada hitungan pertama. Dalam komposisi ini instrumen *bonang* mengimitasikan jatuh ketukan pada pukulan *tak*, dengan memanfaatkan nada pada *bonang* sehingga menghasilkan sebuah melodi yang menarik. Struktur musikal tersebut adalah:

- a. *Gong* ditabuh pada setiap ketukan pertama
- b. *Bonang* ditabuh pada setiap hitungan berikutnya sebagai isian.

Struktur di atas tidak mengambil pola tabuhan rebana *tatim* secara utuh melainkan hanya sebagian. Pola tersebut dimainkan dengan sukat 4/4 yang dilakukna secara berulang-ulang kemudian dikembangkan (*augmentasi*) dengan tema yang sama, sedangkan tabuhan *kempul* sebagai tempo yang jatuh pada setiap ketukan.

4. Pembentukan

Pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur, secara umum komposisi ini merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks.¹⁶ Selanjutnya dalam proses penciptaan ini, penata masih diberi waktu dan ruang kreativitas untuk menuangkan ide gagasan ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan harmoni. Dalam komposisi musik ini, setiap instrumen telah memiliki melodi dan ritmenya masing-masing walaupun dimainkan secara berulang-ulang. Namun semuanya berperan sebagai kesatuan ruang dan waktu, sehingga keutuhan tersebut dapat dihayati dan dimengerti oleh penikmat. Selanjutnya, membuat variasi karena variasi adalah mengulang sebuah tema dengan perubahan sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah/menggantikan unsur lain.¹⁷ Komposisi digarap dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar komposisi ini tidak mudah ditebak ketika mau perpindahan ke momen selanjutnya, tetapi variasi tersebut masih dalam unsur-unsur yang telah ditentukan. Variasi, seperti pola pernafasan manusia yang selalu berbeda disetiap hari. Hal ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, imej, dan pengalaman, serta aktivitas fisik.¹⁸

¹⁶ Alma M Hawkins, 74.

¹⁷ Karl-Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996), 38.

¹⁸ Vincent McDermott, 57.

Berdasarkan beberapa aspek yang sudah dijelaskan di atas, hal tersebut sangat berkaitan erat dengan tatanan musik yang diciptakan dalam komposisi ini, sehingga suatu ciptaan ini dapat menyentuh perasaan pendengar. Komposisi ini mempunyai struktur introduksi dan bagian I, bagian II, dan bagian III. Elemen– elemen musikal seperti *pitch* (melodi), irama, *timbre* (warna suara), dan dinamika adalah hal yang mendasar dalam pembentukan komposisi ini. Secara umum melalui nada (bunyi), irama (ritme), dan melodi penata dapat menyampaikan makna dari karya seni yang ingin diciptakan sesuai dengan *taste* penata. *Taste* artinya dikatakan oleh Gadamer, bahwa selera sama dengan rasa, yaitu dalam penerapannya tidak memakai pengetahuan akali. Semakin selera dinyatakan dengan pasti, maka semakin dirasakan hambar. Berdasarkan fakta, selera bertentangan dengan yang tidak menimbulkan selera. Atas dasar ini dijelaskan bahwa apa yang dinyatakan penata dalam bahasa musikal adalah menurut pemahaman penata dalam mengungkapkan realitas hidup di berbagai kota. Komposisi ini juga mengolah unsur kontras, untuk menggambarkan suatu sifat-sifat yang berlawanan. Kontras yang dimaksud adalah berbeda atau sedikit berlawan, ada cepat dan juga ada lambat. Kontras bisa membentuk suatu dinamika yang diinginkan. Selain itu, perubahan dinamika dapat mendukung perubahan *mood* atau struktur musik dari satu momen ke momen lainnya.¹⁹ Komposisi *Nomaden* terdiri dari tiga bagian sebagai berikut.

Bagian pertama adalah introduksi dan bagian I ini merupakan perwujudan empiris penata, adapun hal yang ingin disampaikan tentang perasaan nyaman, damai,

¹⁹ Vincent McDermott, 56.

dan harmonis ketika berada di tanah kelahiran. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang di tengah keluarga sederhana, harmonis, penuh kasih sayang dan hidup ditengah masyarakat yang damai. Melewati hari-hari dengan penuh kegembiraan, bermain-main dengan teman-teman sejawat dan merasakan indahnya kebersamaan.

Bagian II mendeskripsikan tentang perasaan gelisah, rasa ketidaknyamanan, keterasingan yang dialami oleh penata ketika harus berpindah dari Sumatra ke Jawa Tengah tepatnya kota Surakarta. Perasaan gelisah membayangkan tentang suasana baru, tempat baru, dan teman-teman baru. Di butuhkan suatu proses adaptasi terhadap lingkungan dan sosialisasi terhadap orang-orang yang berbeda budaya agar tetap bisa berbau, mengenal, dan mengerti lingkungan sekitar dengan baik.

Bagian III menjelaskan tentang perilaku *nomaden* itu sendiri. Berpindah-pindah dari tempat satu ketempat yang lain. Menceritakan tentang seperti apa itu *nomaden*. Bagaimana proses adaptasi terhadap lingkungan bagaimana bisa bersosialisasi dan bisa mengenal lingkungan sekitar dengan baik, tentang perasaan tenang, nyaman, dan damai. Mendeskripsikan tentang seseorang yang mampu melakukan adaptasi dan sosialisasi terhadap lingkungan dengan baik. Menjelaskan bahwa banyak manfaat yang didapat ketika melakukan hidup berpindah-pindah. seperti menambah wawasan, pengalaman baru, mengenal lingkungan lain selain lingkungan yang sebelumnya, menambah jalinan pertemanan, dan masih banyak yang bisa diperoleh dari perilaku *nomaden*.